

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalāmullah* yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam yang hakiki. Secara faktual al-Qur'an turun di Arab, namun dalam konteks al-Qur'an berlaku untuk semua umat manusia, al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang-orang yang berada di batas wilayah tanah Arab saja. Sejak kitab suci ini diturunkan, kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak pernah habis. Mulai dari kajian kebahasaan (linguistik) seperti sintaksis, morfologi, stilistika, fonologi, semantik, semiotik, *al-wujūh wa al-nazā'ir* dan kajian yang non-lingustik, misalnya sains, tasawuf, politik, ekonomi, budaya, 'aqidah, lingkungan (ekologi), fiqih dan masih banyak lagi macamnya.¹

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an bisa dilihat dari sisi kebahasaan atau sisi kesusastraan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan di tanah Arab yang pada saat itu sangat menghargai sastra serta dengan gaya bahasa (*uslūb*) yang tinggi.² Dalam kitab *Manāhij Tajdīd*, Amīn al-Khullī menyatakan bahwa al-Qur'an ialah karya sastra yang terbesar. Pernyataan Amīn al-Khullī mengenai status al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar berpijak pada pertimbangan bahwa secara historis al-Qur'an diturunkan dalam kemasan bahasa Arab. Oleh karena itu, Amīn al-Khullī menekankan bahwa

¹ Abdul Majid, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 140.

² Saīd Husaīn 'Āqīl al-Munawwar, *I'jāz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, terj Muhammad Najib (Semarang: Karya Toha, 1994), 59.

kearaban al-Qur'an hendaknya lebih diperhatikan terlebih dahulu. Dari sini juga, Amīn al-Khullī mendefinisikan tafsir sebagai kajian sastra yang kritis dengan metode yang valid dan bisa diterima.³

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih al-Qur'an.⁴ Allah banyak menjelaskan di dalam firman-firmannya terkait mengapa al-Qur'an yang diturunkannya tersebut berbahasa Arab. Padahal bahasa Arab bukan merupakan bahasa tertua atau bahasa induk di dunia. Salah satu firmannya yang menerangkan alasan tersebut, yaitu pada Q.S. Yusuf: 2 sebagaimana berikut bunyinya;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾⁵

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.⁶

Ayat ini memberikan pemberitahuan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab. Salah satu tokoh terkemuka mufasir klasik, Ibnu Katsīr mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sebab bahasa Arab paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling banyak pemenuhan terhadap arti.⁷ Bapak tafsir kontemporer Indonesia M.Quraish Shihab menambahkan, setidaknya terdapat dua faktor penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an. Pertama, karena al-Qur'an diturunkan pertama kali di Tanah Arab. Kedua, karena bahasa Arab adalah alat pengantar

³ Amīn al-Khullī, *Manāhij Tajdīd fi al-Nahwī wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1998), p. 22.

⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 73.

⁵ Al-Qur'an, 12: 2.

⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 479.

⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm al-Karīm*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Maktabah al-Fikr, 1998), p. 16.

komunikasi al-Qur'an yang memiliki kosakata yang sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya.⁸ Sebagai bahasa yang abadi dan masih dipakai umat manusia sampai dekade ini, wajar saja bila bahasa Arab memiliki kosakata dan perbendaharaan kata yang sangat luas dan banyak.⁹

Mayoritas linguistik Arab menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki sinonim yang menakjubkan. Kata unta yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu padanan, ternyata dalam bahasa Arab mempunyai 800 padanan kata, yang semuanya menuju pada satu hewan unta. Ada lagi air yang punya 1700 padanan kata, 50 sinonim untuk kata awan, 21 sinonim untuk kata cahaya, 52 kata sinonim untuk kata kegelapan, 64 sinonim untuk kata hujan.¹⁰ Fenomena seperti ini tidak pernah ada dalam bahasa lain di dunia ini dan hanya ada di dalam bahasa Arab. Salah satu dari karakteristik bahasa Arab sendiri yaitu keindahan sastranya yang tanpa kehilangan kekuatan materi kandungannya. Sedangkan kalau bahasa lain hanya mampu salah satunya. Kalau bahasanya indah, namun kandungan isinya makin tidak terarah. Tiada satupun bahasa di dunia ini, yang mempunyai kekayaan kandungan informatif, tetapi penggunaan bahasanya tetap terbilang indah kecuali bahasa Arab.¹¹

Dalam bahasa Arab makna banyak disebut *wujūh* dan makna keserupaan atau kesamaan disebut *nazā'ir*, keduanya biasa diistilahkan dengan *al-wujūh wa al-nazā'ir*. Adanya *al-wujūh wa al-nazā'ir* menurut perpeksitif ulama' merupakan bentuk di antara berbagai kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), p. 23.

⁹ Muhammad Amīn Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 125.

¹⁰ M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), 6.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2014), 46.

membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan kalam Allah bukan buatan manusia. Sebab tidak mungkin dalam kalam manusia satu kosakata memiliki beberapa makna. Hal ini juga menjadikan pembahasan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* materi yang mutlak harus diketahui oleh cendekiawan muslim terutama mufassir yang hendak memahami isi kandungan al-Qur'an. Sebuah riwayat yang dinukil dari Muqātil bin Sulaimān yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi Muhammad menerangkan bahwa:

لا يكون الرجل فقيها كل الفقه حتى يرى في القرآن وجوها كثيرة

Seseorang tidak akan benar-benar paham akan al-Qur'an sampai ia mengetahui makna yang beragam dalam al-Qur'an.¹²

Berbeda dengan Muqātil, Ibnu al-Jawzī atau lebih lengkapnya Jamāluddīn Abī al-Farāj Abdurrahmān ibn al-Jawzī¹³ sebagaimana yang dikutip oleh Salwā Muḥammad bahwa adanya suatu kata yang disebutkan dalam tempat tertentu dalam al-Qur'an dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *wujūh*, jadi kesimpulan akhirnya *naẓā'ir* sebutan untuk perbedaan lafal dan *wujūh* sebutan untuk perbedaan makna.¹⁴

Setelah diteliti, terdapat kosa kata dalam beberapa ayat al-Qur'an yang di mana lafaznya tersebut bermacam-macam modelnya (derivasi), tetapi hampir mirip satu makna (*naẓā'ir*). Lafal-lafal itu antara lain *quwwah* (Q.S. al-'Arāf: 145 dan 171), *matīn* (Q.S. al-Dzariyyāt: 58), dan *i'tiṣam* (Q.S. al-

¹² Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'an al-Karīm* (Jakarta: Dirāsāt Islāmiyyah, 2005), p. 8.

¹³ Ibn al-Jawzī, *Nuzhat al-A'yūn al-Nawaẓir fī Ulūm al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987), p. 96.

¹⁴ Salwā Muḥammad al-Awwa', *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1998), p. 4.

Nisā': 175) yang kesemuanya memiliki keterikatan dan kemiripan makna. Misalnya kata *quwwah* bermakna kekuatan, keteguhan, kemampuan (*al-imitisāk wa al-miqdār*)¹⁵, *matīn* bermakna sangat kuat, kokoh dan kekuatan yang maha dahsyat (*al-syadīd, syadīd al-quwwah* atau *dzū al-quwwa*)¹⁶ dan *i'tiṣam* bermakna berpegang teguh, erat (*i'tiṣam bihi*).¹⁷ Ketiga kata tersebut tidak bisa dipahami sama karena berbedanya konteks yang melatarbelakanginya.

Dari penjelesan di atas, tampak bahwa kata kata *quwwah*, *matīn*, dan *i'tiṣam* merujuk pada tindakan yang sama, yaitu segala perkara yang anti terhadap kelemahan. Akan tetapi, ketiga kata tersebut memiliki perbedaan bila dilihat dari segi kontekstual maknanya. Selain itu, penulis mengkaji hal tersebut, berdasarkan apa yang dikatakan oleh para linguistik Arab terdahulu bahwa konteks sangat berperan penting dalam menentukan makna. Salah satu ahli linguistik kontemporer, Salwā Muḥammad yang dikutip oleh 'Abd al-Jawwād Ibrāhīm berkata bahwa seseorang tidak bisa mengklaim bila ia melihat makna kalimat kecuali tanpa adanya perantara konteks yang mengitarinya.¹⁸ Dalam menafsirkan al-Qur'an selain memperhatikan teksnya, juga harus memperhatikan konteksnya, karena kemungkinan besar tidak semua kosakata-kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an itu menghendaki makna leksikalnya, tetapi bisa saja yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu makna relasionalnya.

¹⁵ Jamāluddīn Muḥammad bin Makrām al-Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, Vol. 15 (Beirut: Dār al-Ṣadr, t. th), p. 285.

¹⁶ Vol., 13: 399.

¹⁷ Vol., 14: 404.

¹⁸ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

Hal inilah yang menjadi dasar dari penulis dalam mengerjakan penelitian ini, untuk menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dan analisis teori *naẓāriyyah al-siyāq* dikarenakan sesuai dengan urgensi mempelajari kedua ilmu tersebut, yakni di antaranya dapat mengetahui makna suatu kata dalam al-Qur'an secara tepat sasaran menurut konteksnya dan dapat mengetahui cakupan makna-makna dari suatu kata dalam al-Qur'an.¹⁹ Kata *quwwah*, *matīn*, dan *i'tiṣam* dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini, karena penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam kata-kata tersebut yang dirasa mempunyai keberdekataan dan kesepadanan makna, namun bisa jadi memiliki perbedaan makna tergantung konteks yang membicarakannya. Dengan demikian, maka kajian kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* adalah penting dalam kajian semantik al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Dalam membatasi penelitian ini, penulis berusaha mengategorikan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang menyebutkan kata *quwwah*, *matīn*, dan *i'tiṣam* dalam al-Qur'an yang telah dipilih. Adapun jumlah seluruh kata *quwwah* serta derivasinya berjumlah 42 ayat dari 26 surah yang tersebar. Untuk kata *matīn* sebanyak 3 ayat (tanpa derivasi) dari 3 surah dan terakhir kata *i'tiṣam* sebanyak 3 ayat (tanpa derivasi) dari 3 surah. Supaya penulisan skripsi ini lebih terarah, sistematis dan komprehensif dengan baik, maka penulis harus membatasi permasalahan yang diteliti tanpa derivasi dari ketiga kata tersebut.

¹⁹ Syukraini Ahmad, "Urgensi Siyāq Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Syi'ar*, Vol. 17, No. 1 (2017), 123.

Ayat-ayat tentang kata *quwwah* terdiri dari surah al-‘Arāf ayat 145; surah Hūd ayat 52; surah al-Nahl ayat 92; surah Maryam ayat 12; dan surah al-Anfāl ayat 60. Kelima ayat tersebut merupakan kelompok surah Makkiyah kecuali surah yakni al-Anfāl ayat 60 yang mana termasuk surah Madaniyah. Adapun ayat-ayat tentang kata *matīn* terdapat pada surah al-A’rāf ayat 183; surah al-Dzariyyāt ayat 58; dan surah al-Qalam ayat 26 yang di mana seluruh ayatnya termasuk surah Makkiyah. Sedangkan ayat-ayat tentang kata *i’tiṣam* terdapat pada surah ‘Ali Imrān ayat 103; surah al-Nisā’ ayat 175; dan surah al-Ḥajj ayat 78 di mana semua ayatnya tergolong surah Madaniyah. Jadi total keseluruhan ayat yang nantinya akan diteliti sejumlah sebelas ayat dari sebelas surah yang tersebar.

C. Rumusan Masalah

Setelah membaca dan memahami latar belakang di atas dapat diambil suatu permasalahan, supaya lebih sistematis disusunlah dalam bingkai rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna kata *quwwah*, *matīn*, dan *i’tiṣam* (tanpa derivasi) dalam al-Qur’an berdasarkan analisis teori *al-wujūh wa al-naẓā’ir* perpektif Salwā Muḥammad al-Awwa’, terutama teori tentang konteks (*siyāq*)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana konteks dan tujuan yang berbeda di antara ketiga makna kata *quwwah*, *matīn*, dan *i’tiṣam* (tanpa derivasi) dalam al-Qur’an yang dianalisis menggunakan pisau bedah teori

siyāq menurut Salwā Muḥammad al-Awwa' dengan pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini yang dapat dipetik sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konteks yang disinggung dan penemuan makna baru dari ketiga kata yakni *quwwah*, *matīn* dan *i'tṣam* dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan *wujūh* dan *nazā'ir* dan analisis *siyāq* yang ditawarkan oleh Salwā Muḥammad. Hal ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan wacana keislaman, terutama dalam penafsiran al-Qur'an serta pada penyebutan ketiga kata tersebut.

2. Pragmatik

Secara praktik, kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat memberi wawasan pengetahuan kepada pembaca khususnya para mufasir yang terjun dalam dunia kebahasaan dan kesusastraan Arab atau para linguis modern dan sebagai kontribusi pengembangan ilmu di bidang sastra Arab dan interpretasi pemaknaan. Selain itu, juga dapat menambah inovasitas peneliti dalam bidang penelitian, khususnya dalam ranah kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Suatu karya tulis ilmiah tentunya mempunyai literatur review karena adanya relasi tema pembahasannya. Tulisan ini tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Azrul Azlan Abdul Rahman dkk, yang berjudul *Quwwah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsiran Klasik dan Modern*. Jurnal ini membahas penafsiran makna dari kata *quwwah* (kuasa, kekuatan dan kekuasaan) berdasarkan tafsiran era klasik seperti al-Qurtūbī, al-Suyūṭī, Ibnu Katsīr dan al-Jaṣṣaṣ dan konsep *quwwah* menurut penafsir-penafsir modern, salah satunya Sayyid Quthb. Jurnal ini dalam penelitiannya menggunakan kaidah analisis kandungan berdasarkan kitab tafsir muktabar klasik dan modern. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa ketiadaan para pentafsir klasik dan modern, yang menyeru penyalahgunaan *quwwah* dengan cara membahayakan orang lain.²⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Jajang Sholih, yang berjudul *Kekuatan Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Lisān al-'Arāb, Mu'jam Alfaz Al-Qur'an dan Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl ay Al-Qur'an*. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode tahlili atau deskriptif-analisis dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*reseach library*). Pendekatan yang digunakan tematik dan penulis tidak menyatakan secara tegas teori yang dipakai. Skripsi ini berisi tentang apa saja kosakata al-Qur'an yang bermakna

²⁰ Azlur Azlan Abdur Rahman dkk, "Quwwah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsiran Klasik dan Modern", *International Journal of Advanced Reseach in Islamic and Humanities*, Vol. 2, No. 2 (2020).

kekuatan menurut kitab *Lisān al-‘Arāb, Mu’jam Alfaz Al-Qur’an dan Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay Al-Qur’an* dan dalam bentuk apa saja kosakata-kosakata tersebut bermakna kekuatan menurut tiga kitab di atas. Hasil akhir dari penelitian ini ditemukan kata-kata yang bermakna kekuatan menurut ketiga kitab tersebut yang ditinjau dalam al-Qur’an ada delapan, yaitu *qadr, istiṭā’ah, quwwah, syiddah, thāqah, sa’ah, ayd, dan sulṭān*.²¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Syarifah Choirunnisa’, yang berjudul *Studi Penafsiran Lafadz Quwwah Dalam Tafsir Al-Marāghi*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan tematik dan metode yang diterapkan ialah deskriptif-analitik.²² Skripsi tersebut berusaha menguraikan lafadz *quwwah* dari sudut pandang *al-wujūh wa a-naẓā’ir* dan dari segi penafsiran yang dikutip dalam Tafsir Al-Marāghi. Dari analisa yang dilakukan didapatkan hasil bahwa lafaz *quwwah* dalam tafsir Al-Marāghi mempunyai makna sebagai bentuk perintah untuk mempelajari kitabullah dengan teguh dan bersungguh-sungguh, menunjukkan kehebatan manusia dan senjata untuk berperang.

Kempat, skripsi yang ditulis oleh Ridwan Hanif yang berjudul *Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi tersebut meneliti penafsiran makna *quwwah* dalam surat al-Anfāl ayat 60 menurut tafsiran M. Quriash Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah. Metode yang digunakan ialah deskriptif analisis dan termasuk jenis penelitian

²¹ Jajang Sholih, “Kekuatan Dalam Al-Qur’an Menurut Kitab Lisān al-‘Arāb, Mu’jam Alfaz Al-Qur’an dan Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl ay Al-Qur’an” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002).

²² Syarifah Choirunnisa’, “Studi Penafsiran Lafadz Quwwah Dalam Tafsir Al-Marāghi” (Skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ) Isy Karima Karanganyar (2018).

library reseach (kepastakaan).²³ Secara eksplisit, skripsi ini tidak ditemukan pendekatan dan teori yang digunakan oleh penulis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekuatan yang terdapat di dalam surat al-Anfāl ayat 60 yang dimaksud menggetarkan musuh Allah, lawan kamu, dan menggetarkan juga dengan persiapan itu atau dengan getarnya musuh-musuh Allah.

Kelima, jurnal yang ditulis Maulana yang berjudul, *Reinterpretasi Makna Al-Qawiyul Amīn Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashshas Ayat 26*. Jurnal ini dalam analisisnya menggunakan metode deskriptif analisis dan termasuk jenis penelitian pendekatan kepastakaan (*library reseach*). Hasil dari penelitian ini ditemukan perbedaan penafsiran ulama' klasik dan modern terhadap kata *al-Qawiyul Amīn*. Ulama' Klasik menafsirkan kata ini secara tekstual dengan kekuatan (fisik) dan kepercayaan. Sedangkan ulama' modern, sebagian menafsirkan seperti ulama' klasik dan sebagian yang lain mengembangkan. Interpretasi ahli modern dapat diterapkan pada tenaga kerja yang memiliki kemampuan dari skil yang diketahui oleh orang lain sehingga dapat direkomendasikan²⁴

Dengan melihat beberapa penelitian di atas, penelitian ini bukanlah mengulang kembali dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh peneliti lain. Dari tinjauan kepastakaan yang telah disebutkan, belum ada yang meneliti secara khusus tentang ketiga makna dari kata *quwwah*, *matīn*, dan *i'tisām* dalam al-Qur'an. Perbedaan dalam penelitian ini, dengan karya-

²³ Ridwan Hanif, "Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfāl Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020).

²⁴ Maulana, "Reinterpretasi Makna Al-Qawiyul Amīn Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashshas Ayat 26", Raden Fatah, Vol. 1, No. 1 (2021).

karya yang telah muncul sebelumnya adalah penelitian ini khusus membahas konteks dan tujuan dibalik makna yang tersimpan dari ketiga kata tersebut secara rinci dan detail.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka berfikir peneliti yang dirumuskan dan bisa dipertanggungjawabkan. Posisi teori sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis atau mengklasifikasi data-data yang diteliti. Sesuai dengan judul yang penulis pilih di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori konteks (*siyāq*) milik Salwā Muḥammad al-Awwa' berdasarkan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam berusaha menganalisis atau mengupas permasalahan penelitian ini. Alasannya memilih teori ini dikarenakan kalimat yang memiliki konteks berbeda digabungkan saat proses penafsiran, maka dapat dipahami semua aspek lafal dan berbagai maknanya dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan praktik dari ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. Berikut ini pemaparan singkat dan padat mengenai teori tersebut:

Dalam istilah linguistik Arab, konteks dipadankan dengan istilah *siyāq*. Secara etimologi atau bahasa kata *siyāq* berasal dari akar susunan lafal *sin-wawu-qaf* (*sawq*) yang memiliki makna saling mengikuti atau menggiring sesuatu.²⁵ Sementara *siyāq* secara terminologi dalam *turāth arāb* didefenisikan dengan (*al-ghardhu*) yang berarti maksud atau tujuan penutur dalam perkataannya. *Siyāq* menurut Salwā Muḥammad yang ia kutip dari Ibn al-Qayyim merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi

²⁵ Jamāluddīn Muḥammad bin Makrām al-Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, Vol. 3: p. 369

pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara.²⁶

Para linguist (ahli bahasa) Barat membedakan konteks ke dalam empat macam, yaitu di antaranya konteks bahasa (*al-siyāq al-lughāwi*), konteks emosi (*al-siyāq al-‘āṭifi*), konteks situasi (*al-siyāq al-mauwqifi*) dan konteks budaya (*al-siyāq al-thaqāfi*).²⁷ Dalam kitab *al-Wujūh Wa al-Nazā’ir fī Al-Qur’an al-Karīm*, Salwā Muḥammad al-Awwa’ mengatakan bahwa untuk memahami makna lafal dalam al-Qur’an bisa dilakukan dengan tiga konteks. Berikut penjelasan detail ketiga konteks tersebut:

1. Konteks umum (*al-Siyāq al-‘Āmm*)

Konteks umum atau *al-siyāq al-‘āmm* ialah konteks yang mengandung pemahaman terhadap keislaman secara umum, yang bersumber dari *naṣ* al-Qur’an, sunnah Nabi baik *qauliyyah* maupun *‘amaliyyah* dan yang terakhir pendapat para sahabat.²⁸ Contohnya konteks al-Qur’an yang mempelajari pemikiran Islam (*al-fikr al-islāmīy*) berupa teologi Islam (*kalām*), filsafat (*falsafah*) dan yang menyinggung kebudayaan Islam yang berkembang pesat baik dahulu ataupun masa kini (*al-tsaqāfah al-islāmiyyah*).²⁹

2. Konteks tema (*al-Siyāq al-Maudū’i*)

Konteks tema atau *al-siyāq al-maudhū’i* ialah konteks di mana topik yang dibahas sekumpulan ayat dalam suatu surat, dimana ayat tersebut ada di dalam surat itu. Sebagai contoh, tema ayat seputar kisah qur’ani, atau perumpamaan (*amtsāl*), atau hukum-hukum fiqh dan usul fiqh, atau cerita

²⁶ Salwā Muḥammad al-Awwa’, *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī Al-Qur’an al-Karīm*, p. 62-63.

²⁷ Samsul Bahri, “Peran *Al-Siyāq* (Konteks) Dalam Menentukan Makna”, *Ittihad*, Vol. 14, No. 26, (2016), 91.

²⁸ Salwā Muḥammad al-Awwa’, *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’an al-Karīm*, p. 77.

²⁹ *Ibid.*, 71.

husus tentang salah seorang figur Nabi, atau syari'at tertentu dari hukum-hukum yang ada.³⁰

3. Konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughāwi*)

Konteks bahasa atau *al-siyāq al-lughāwi* ialah mengkaji *naṣ* al-Qur'an dalam konteks hubungan antar lafaz atau struktur kata dalam suatu kalimat dan huruf yang digunakan untuk menghubungkan satu sama lainnya dan dampak yang ditimbulkannya terhadap makna yang lahir. Misalnya pembahasan ayat al-Qur'an tentang *taqdīm* dan *ta'khīr*, struktur morfologi, struktur sintaksis, struktur leksikal, struktur bunyi, *uṣlūb* dan lain sebagainya.³¹

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki atau juga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang ditentukan.³² Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian tersebut dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur buku, catatan dan referensi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk

³⁰ Salwā Muḥammad al-Awwa', *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm*, p.76-77.

³¹ Ibid., p. 77.

³² Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

memberikan jawaban dan landasan teori terkait objek permasalahan yang diteliti.³³

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada dasarnya terdiri dari dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan ketiga lafaz yang diteliti dan data-data yang berkaitan, yakni kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* di dalam al-Qur'an. Selain itu, kamus-kamus Arab, baik kamus *ma'ānī* seperti *lisān al-'arāb* karya dari Ibn Manzur, *mu'jam al-mufahras lil alfāz al-Qur'an* karya Muhammad 'Abd al-Baqi', *mu'jam mufrādat alfāz al-Qur'an* karya ar-Rāghib al-Asfahānī dan lain-lain. Seluruhnya digunakan untuk mencari makna dasar kata-kata yang menjadi penelitian kali ini.

Sementara sumber data sekunder yang menjadi pendukung sumber utama yaitu *al-wujūh wa al-naẓā'ir fī al-qur'an al-karīm* sebuah kitab karya dari Salwā Muḥammad al-Awwa' yang menjadi objek utama dalam memberlanngsungkan riset ini. Selain itu, dibantu dengan berbagai kitab, buku dan artikel-artikel seperti skripsi, tesis dan jurnal yang memuat teori kontekstual (*naẓāriyyah al-siyāq*) dan referensi yang relevan dengan penelitian ini serta dapat mendukung segala aspek pembahasan dalam memecahkan objek permasalahan seperti tafsir maupun *'ulūm al-Qur`ān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

adalah mendapatkan data.³⁴ Sedangkan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, meliputi:

- a. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipilih dalam pembatasan masalah berdasarkan aspek turunnya ayat baik Makkiyah ataupun Madaniyah yang membahas kata *quwwah*, *matīn*, dan *i'tiṣam* (tanpa derivasi) dalam al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *analisis-deskriptif*, di mana penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data tentang objek penelitian, lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis. Secara operasional, Salwā Muḥammad dalam menganalisis metode penelitiannya tentang *siyāq* (konteks) menerapkan langkah-langkah yaitu:

- a. Mengelompokkan dan menyusun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* dalam al-Qur'an yang telah dibatasi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat gambaran ayat secara utuh.
- b. Mengklasifikasi redaksi ayat-ayat yang menyebutkan kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* dalam al-Qur'an sesuai dengan kata-kata yang menyertai.

³⁴ Ibid., 35.

- c. Mencari makna dasar (leksikal) dari masing-masing kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* dalam al-Qur'an berdasarkan kamus-kamus Arab.
- d. Setelah itu, menganalisis ayat-ayat yang menjadi fokus dalam penelitian ini berdasarkan beberapa konteks dalam pendekatan yang telah dipaparkan dikerangka teori. Analisis terhadap konteks-konteks ayat tersebut-baik konteks bahasa, konteks umum maupun konteks tema menghasilkan kesimpulan mengenai perbedaan dan persamaan kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam*.
- e. Membuat tabel dari hasil analisis yang telah dikerjakan.
- f. Menyimpulkan dari data-data yang telah didapatkan.

I. Sistematika Pembahasan

Hal yang patut dimaklumi sebagaimana penelitian lainnya, membuat sistematika pembahasan supaya penulisan penelitian ini teratur dan komprehensif sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi kerangka teori yang menjelaskan teori yang dipakai dalam menganalisis dan mengklasifikasi penelitian ini yakni *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, mulai dari pengertian, sejarah, karya-karya, perbedaan *wujūh* dengan *musytarak* dan *naẓā'ir* dengan *mutarādif* serta teori konteks (*naẓāriyyah al-siyāq*) menurut Salwā Muḥammad, pembagian teori

nazāriyyah al-siyāq menurut Salwā Muḥammad dan fungsi-fungsi konteks terhadap makna al-Qur'an.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang analisis kata *quwwah*, *matīn* dan *i'tiṣam* (tanpa derivasi) dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* dan penerapan analisis teori *siyāq* (konteks) Salwā Muḥammad al-Awwa' (ada tiga macam) dengan cara membatasi ayat-ayat yang dikaji dengan pengkategorian ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sebanyak sebelas ayat.

Bab keempat, bab ini berisi penutup yang meliputi adanya kesimpulan dan saran. Berbagai jawaban dari penelitian ini dapat mengerucut pada sebuah gagasan utama dari berbagai temuan atau ide yang telah diklasifikasikan dalam peneliti.